



P-ISSN 2620-343X E-ISSN 2986-3074

**Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa**

URL : <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v9i2>

DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v9i2.71567>

---

## ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA PADA NASKAH *CEBOL NGGAYUH LINTANG* KARYA UDYN UPEWE

Dayinta Armithariny Hadisoerjo\*, Atikah Anindyarini<sup>2</sup>, Rahmat<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Sebelas Maret

\*Corresponding author: [armitharinydayinta@student.uns.ac.id](mailto:armitharinydayinta@student.uns.ac.id)

Submitted: 16 Februari 2023 2023

Accepted: 3 Maret 2025

Published: 23 September 2025

---

### Abstrak

Salah satu dampak negatif dari perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju yaitu pembentukan moral generasi muda yang sering kali disepelekan, hal tersebut dapat mengakibatkan mereka terbawa pada arus yang buruk. Objek dari penelitian ini adalah naskah sandiwara *Cebol Nggayuh Lintang* karya Udyn Upewe. Tujuan dari penelitian ini ialah menganalisis isi karya sastra tentang permasalahan sosial pada objek penelitian yang mencerminkan gambaran moral generasi muda. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra terhadap isi karya sastra. Sumber data yang digunakan yaitu dokumen berupa naskah sandiwara dan hasil wawancara bersama narasumber atau informan. Analisis dokumen yang dilakukan yaitu membaca dan memilah kutipan dialog naskah *Cebol Nggayuh Lintang* yang mengandung aspek sosiologi karya sastra. Berdasarkan hasil analisisnya, penelitian ini menemukan 4 aspek sosiologi karya sastra dalam naskah *Cebol Nggayuh Lintang* yaitu (1) aspek sosial, (2) aspek moral, (3) aspek religius, dan (4) aspek kekerabatan. Sehingga naskah *Cebol Nggayuh Lintang* yang mengandung 4 aspek sosiologi karya sastra dapat digunakan sebagai contoh kepada generasi muda untuk menanamkan kebiasaan baik. Hal tersebut dapat menjadi salah satu upaya pembentukan moral yang baik agar tidak terbawa arus yang buruk.

**Kata kunci:** sosiologi sastra; naskah sandiwara; *Cebol Nggayuh Lintang*

### Abstract

*One of the negative impacts of the times and increasingly advanced technology is the moral formation of the younger generation which is often underestimated, this can result in them being carried away by bad currents. The object of this research is Udyn Upewe's drama script, Cebol Nggayuh Lintang. The purpose of this research is to analyze the content of literary works about social problems in research objects that reflect the moral picture of the younger generation. The type of research used is descriptive qualitative research using a literary sociology approach to the content of literary works. The data sources used are documents in the form of drama scripts and the results of interviews with informants. Document analysis was carried out by reading and sorting excerpts from the dialogues of the Cebol*

*Ngayuh Lintang text which contained sociological aspects of literary works. Based on the results of the analysis, this study found 4 sociological aspects of literary works in the manuscript of Cebol Nggayuh Lintang, namely (1) social aspects, (2) moral aspects, (3) religious aspects, and (4) kinship aspects. So that the script Cebol Ngayuh Lintang which contains 4 sociological aspects of literary works can be used as an example to the younger generation to instill good habits. This can be one of the efforts to build good morals so that bad things don't get carried away.*

**Keywords:** *sociology of literature; drama script; Cebol Nggayuh Lintang.*

**Sitasi:** Hadisoerjo, Dayinta Armithariny, Anindyarini, A. & Rahmat. (2025). Analisis Sosiologi Sastra Pada Naskah *Cebol Nggayuh Lintang* Karya Udyn Upewe. *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 9(2), 222-240. DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v9i2.71567>

## PENDAHULUAN

Perbedaan cara berpikir dan cara menyampaikan pendapat sangat wajar ditemukan dalam berkehidupan sosial, sehingga wajar pula sebuah konflik muncul. Konflik tersebut jika sudah mencapai tahap penyelesaian akan berujung menjadi sebuah amanat atau nasihat yang dapat disebarluaskan. Salah satu penyebarannya melalui sebuah sastra.

Karya sastra memiliki peran penting bagi para sastrawan untuk mengajak para pembacanya melihat kenyataan dan juga sebagai penolong bagi mereka dalam mengambil keputusan ketika ditimpa masalah (Mirnawati, Murtadlo, & Rijal, 2019:316). Tak dapat dipungkiri jika setiap hari masalah baru kian muncul terus menerus sesuai dengan kehidupan sosial manusia. Menurut Fauziah, Dahlan, dan Sari (2021:352) penulisan karya sastra berupa drama

selalu memiliki keterkaitan antara norma-norma dan adat istiadat yang berlaku pada kurun waktu tertentu. Maka dapat dikatakan drama atau sandiwara merupakan bentuk karya sastra yang paling dekat perwujudannya dengan kehidupan manusia yang selalu berkembang setiap harinya.

Naskah drama atau sandiwara dapat dikaji menggunakan beberapa teori yang salah satunya dikaji menggunakan teori sosiologi sastra. Kajian sosiologi sastra merupakan disiplin ilmu yang digunakan untuk penelitian yang membahas tentang masyarakat dan lingkungan. Interaksi yang terjadi di antara masyarakat kemungkinan besar akan memunculkan dua sudut pandang yang berbeda yaitu sudut pandang proaktif dan kontradiktif. Kedua sudut pandang tersebut yang dapat menyebabkan sebuah permasalahan

terjadi dan nantinya dapat dikaji menggunakan aspek sosiologi sastra.

Beberapa ahli telah melakukan pengklasifikasian terhadap unsur sosiologi sastra, meskipun ada perbedaan namun inti dari pembahasannya sama. Salah satu ahli di antaranya yaitu Rene Wellek dan Austin Warren (1977:100) yang mengklasifikasikan sosiologi sastra meliputi:

- a. Sosiologi Pengarang, permasalahan yang berkaitan di dalamnya meliputi jenis kelamin, umur, tempat kelahiran, tempat tinggal, status, keadaan ekonomi, agama, hobi, dan keyakinan pengarang.
- b. Sosiologi Karya Sastra, hal-hal yang berkaitan diantaranya yaitu isi, tujuan dan masalah sosial yang tersirat dalam karya sastra. Selain itu, terdapat beberapa aspek yang tercakup oleh sosiologi karya sastra diantaranya Aspek sosial, Aspek adat istiadat, Aspek religius, Aspek etika, Aspek moral, dan Aspek nilai.

- c. Sosiologi Pembaca, permasalahan yang dibahas meliputi masalah pembaca dan dampak yang dihasilkan oleh karya sastra terhadap masyarakat.

*"Ian Watt revealed in his essay that there is a reciprocal relationship between writers, literature, and society. Ian Watt uses three conceptual approaches in identifying meaning in the text, including the social context of the author (writer), literature as a reflection of society (literary work), and the social function of literature (society)."*

Berdasarkan kutipan di atas, Ian Watt (dalam Meyrisa, 2021:743) juga mengklasifikasikan pendekatan sosiologi sastra untuk mengidentifikasi makna dalam teks menjadi tiga pendekatan konseptual yaitu konteks sosial pengarang, sastra sebagai cerminan masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Ketiga klasifikasi tersebut sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Rene dan Wellek.

Mengacu pada pengklasifikasian yang telah dijabarkan oleh para ahli, peneliti memfokuskan analisis permasalahan sosial yang terdapat dalam naskah sandiwara dengan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra melalui aspek-aspek dalam karya sastra tersebut. Sejalan dengan penelitian yang telah

dilakukan oleh Fatimah, Agustina, & Chanafiah (2020) yang juga menggunakan teori Wellek dan Warren untuk menganalisis permasalahan sosial dan nilai sosial yang terdapat dalam novel "Orang-Orang Biasa" karya Andrea Hirata menggunakan pendekatan sosiologi sastra pada aspek karya sastra.

Alasan peneliti memilih naskah sandiwara Cebol Nggayuh Lintang sebagai objek penelitian dikarenakan cerita yang diangkat mengandung permasalahan tentang kehidupan di masyarakat yang mengandung aspek-aspek sosiologi dan memiliki pesan yang dapat disebarluaskan. Pesan yang akan disampaikan dapat dianalisis unsur intrinsiknya terlebih dahulu, seperti yang disampaikan oleh Trisnawati (2019:45) yang mengatakan bahwa pengkajian lebih lanjut tentang sosiologi sastra diperlukan pendekatan sastra secara intrinsik yang meliputi tema, alur, *setting*, penokohan, gaya bahasa, dan amanat dan juga secara ekstrinsik yang mengupas unsur sosiologi dari penulis karya sastra dan pembacanya.

Pesan yang sengaja dibagikan penulis melalui naskah sandiwara merupakan salah satu upaya untuk memberikan contoh nyata melalui tiruan kehidupan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Ngainun Naim (2020:42) di Indonesia sudah banyak ahli yang menyampaikan tentang kebaikan terutama dalam hal pembentukan karakter, namun masih minim dalam memberikan contoh nyata.

Penelitian tentang kajian sosiologi sastra pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian pertama dengan judul "Analisis Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Kumpulan Cerkak Kembang Pasren Karya Impian Nopitasari dan Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran bahasa Jawa Kelas X SMA" oleh Nila Safitri pada tahun 2021. Terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek yang digunakan yaitu antologi cerkak dan naskah drama. Lalu perbedaan lain terdapat pada relevansi hasil penelitian sebagai materi ajar yaitu untuk siswa SMA,

sedangkan penelitian ini untuk siswa SMP.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. "*Purposive sampling* merupakan metode sampling *non random* sampling di mana peneliti memastikan pengutipan ilustrasi melalui metode menentukan identitas special yang cocok dengan tujuan riset sehingga diharapkan bisa menggapai kasus riset (Lenaini, 2021:34)." Sumber data yang digunakan yaitu kutipan dialog naskah sandiwara dan hasil wawancara bersama narasumber yaitu penulis naskah *Cebol Nggayuh Lintang* untuk mengetahui latar belakang penulisan cerita.

Teknik pengumpulan data dokumen dilakukan dengan menganalisis naskah sandiwara *Cebol Nggayuh Lintang* dengan menggunakan aspek sosiologi sastra. Sedangkan untuk data wawancara, peneliti mengajukan sepuluh pertanyaan kepada penulis naskah *Cebol Nggayuh Lintang*. Teknik uji validitas

menggunakan teknik triangulasi sumber data. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis mengalir (*flow model analysis*) dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil Penelitian

Naskah *Cebol Nggayuh Lintang* karya Udyn Upewe di dalamnya mengandung 4 aspek sosiologi sastra yang terkandung di dalamnya. Penjelasan dari beberapa aspek yang ditemukan sebagai berikut:

#### 1) Aspek Sosial

P. Kasman : "*Ya kudune ngono kuwi dadi cah enom, ora mung neng omah meneng wae.*"

("Ya harusnya kayak gitu jadi anak muda, bukan hanya di rumah diam saja.)

Rina : "*Nggih, Lik. Timbang malem Minggu nganggur, iya ta, Ro?*" ("Iya, Lik. Dari pada malam Minggu menganggur, iya kan, Ro?")

Woro : "*Ya sik penting ki melu peran sertaning kemajuan kampung. Iya ta, Lik?*"

("Ya yang penting itu ikut berperan serta kemajuan kampung. Iya kan, Lik?")

(Halaman 4)

Kutipan dialog di atas menjelaskan bahwa ada kegiatan sosial yang umum dilakukan oleh sekumpulan pemuda-pemudi kampung tersebut untuk ikut serta dalam memajukan kampungnya. Pak Kasman sebagai orang yang lebih tua dari Rina dan Woro mendukung partisipasi mereka untuk bersosial dengan pemuda-pemudi yang lain supaya mereka memiliki kegiatan yang bermanfaat dan tidak hanya berdiam diri di rumah masing-masing.

Arif : *"Lha terus piye kuwi? Jare kampung bicara kok wong kampung ora ana sing diajak omongan?"*  
("Lah terus gimana itu? Katanya kampung bicara kok orang kampung tidak ada yang diajak berbicara?")

Jati : *"Tapi malah penak kok Mas. Ora melu mumet, ora kakean ribet, mung latihan tok."*  
("Tapi malah mudah kok Mas. Tidak ikut pusing, tidak

kebanyakan repot, hanya latihan saja.")

Arif : *"Lho yen pikiranmu ngono kleru no, Jat. Kudune ki kabeh dijaluki urun rembug. Paling ora ya dilibatke neng kepanitiaan, ngerteni arah tujuane apa. Lha yen ngono lak percuma no."*

("Kalau pikiranmu gitu salah, Jat. Harusnya ini semua dimintakan pen-dapat. Paling tidak ya dilibatkan di kepanitiaan, tahu arah tujuannya apa. Kalau seperti itu ya percuma dong.")

(Halaman 8)

Penggalan dialog Arif dan Jati di atas menceritakan tentang rapat di kelurahan untuk persiapan kegiatan yang diadakan oleh dinas dengan melibatkan pemuda-pemudi beberapa kampung dalam satu kota. Jati ikut serta dalam pementasan yang termasuk dalam susunan kegiatan tersebut, namun sama sekali tidak mengetahui konsep dan arah tujuan dari acaranya. Arif menyayangkan ketidaktahuan Jati, dikarenakan sudah seharusnya diadakan rapat atau musyawarah itu melibatkan

seluruh elemen yang akan berperan dalam kegiatan tersebut guna mendapatkan satu suara yang sama dan juga upaya dalam menghindari kesalahpahaman antar elemen.

P. Kasman : *"Tapi iki kampung, Le, beda karo organisasi sik mapan-mapan kae. Kampung iki masyarakat macem-macem latar belakange. Beda-beda pendidikane, pola pikire ya ora padha. Dadi yen kowe ora ngati-ati omonganmu, isa-isa kowe malah dikucilke wong kene, Le!"*  
*("Tetapi ini kampung, Nak, beda dengan organisasi yang mapan-mapan itu. Kampung ini masyarakat bermacam-macam latar belakangnya. Beda-beda pendidikannya, pola pikirnya juga tidak sama. Jadi kalau kamu tidak hati-hati dengan omonganmu, bisa-bisa kamu malah dikucilkan oleh orang sini, Nak.")*

(Halaman 14)

P. Kasman : *"Tenan Le. Aku ora nduwe prasangka elek karo kowe. Aku ki mung ngelingke, aja nganti dikucilke masyarakat. Abot, Le, dadi wong sing dikucilke masyarakat kuwi!"*  
*("Serius, Le. Aku tidak ada prasangka jelek dengan kamu. Aku ini hanya mengingatkan, jangan sampai dikucilkan masyarakat. Berat, Le, jadi orang yang dikucilkan masyarakat itu!")*

(Halaman 14)

Dua kutipan dialog Pak Kasman tersebut menggambarkan kepeduliannya terhadap Arif yang memiliki prasangka buruk terhadap pihak dinas dan berniat membuka pikiran masyarakat terutama pemuda-pemudinya dengan menyampaikan opininya. Namun niatnya ditahan oleh Pak Kasman dengan menyampaikan kemung-kinan terburuknya jika Ia tetap berkeras hati menyampaikan opininya kepada masyarakat di

kampung. Dikucilkan merupakan salah satu bentuk sanksi sosial yang akan diterima jika opininya tidak dapat diterima oleh masyarakat.

## 2) Aspek Moral

Arif : *"Wis ben ta, Lik. Lha wong aku ya ora nyebut jeneng kok. Misale ana wong sik krasa, berarti malah bener prasangkaku iki ta, Lik!"*  
(*"Sudah biar saja, Lik. Kan aku juga tidak menyebutkan nama. Semisal ada orang yang merasa berarti justru benar prasangkaku kan, Lik!"*)

(Halaman 14)

Kutipan dialog Arif di atas menunjukkan sifatnya yang keras kepala dan licik. Nasihat yang sebelumnya disampaikan oleh Pak Kasman ditepis dengan mudahnya karena dia merasa jika dia melontarkan opininya tersebut sekaligus memberikan umpan kepada targetnya dengan harapan besar kemungkinan bahwa prasangkanya benar terjadi. Ia sama sekali tidak

memperkirakan dampak yang terjadi jika dia menyampaikan opininya di depan masyarakat kampungnya.

Arif : *"Lha makane kuwi, Lik, ben wong-wong kene iki ki duwe wacana liya. Wong akeh ki durung mesthi nek bener lho, Lik."*

(*"Nah maka dari itu, Lik, supaya orang-orang sini itu punya wacana yang lain. Orang banyak itu belum tentu kalau benar, Lik."*)

P. Kasman : *"Makane, jenenge bener iki relative, Le. Dadi najan bener tapi aja golek benere dhewe lho."*

(*"Maka dari itu, namanya benar itu relatif, Nak. Jadi meskipun benar tetapi jangan mencari benarnya sendiri."*)

Arif : *"Ora isa, Lik! Jenenge bener iki ora relatif tapi hakiki."*

(*"Tidak bisa gitu, Lik! Yang namanya benar itu bukan relatif tapi hakiki."*)

P. Kasman : *"Hya, ning nek golek bener dhewe ya ora bener no!"*

(*Iya, tapi kalau cari benarnya*

sendiri juga tidak  
benar lho!")

(Halaman 14)

Penggalan dialog di atas menggambarkan perbedaan pendapat antara Arif dan Pak Kasman. Arif yang tetap pada pendiriannya karena merasa paling benar dengan dalih sekelompok orang belum tentu benar. Namun, dalih yang ia ucapkan bertolak belakang dengan argumennya sendiri yang mengatakan kebenaran adalah hakiki. Argumennya diputar balikkan oleh Pak Kasman bahwa kebenaran mungkin hakiki, tetapi mencari benarnya sendiri sudah jelas salah.

Arif : *"Lho iya ta! Genah bahasamu wis jelas nyudutke aku ngono kok. O lha wedhus! Tiwas tak jak sharing, tak anggep isa dipercaya, hla kok jebule mung arep mateni aku Lik..Lik! Wis ora sudi neh ngomong ro kowe, Lik! Nya iki mbayarku! (karo nguncalke dhuit 20ewunan)*  
("Lho iya kan!  
Jelas-jelas

bahasamu itu menyudutkan aku gitu kok. O lha wedhus!

(mengumpat)  
terlanjur ku ajak tukar cerita, ku anggap bisa dipercaya, lah ternyata hanya mau menusukku Lik..Lik! Sudah aku tidak sudi lagi bicara denganmu Lik! Nih ini aku bayar!" (sambil melemparkan uang 20 ribuan))

P. Kasman : *"Sik ta, Le. Sabar sik, aja kaya ngono kuwi."*

(Sebentar, Le. Sabar dulu, jangan kayak gitu itu.)

Arif : *"Wis mbuh. Ra njajan kene ora patheken! (karo lunga misuh-misuh) Asu wong tuwa ra mudheng diajeni!"*

("Sudah, tidak peduli. Nggak beli jajan disini juga nggak masalah! (sambil pergi dan mengumpat)  
Anjing, orang tua tidak tau dihormati!")

(Halaman 14)

Sikap dan cara berbicara Arif pada kutipan dialog di atas menunjukkan bahwa ia memiliki sifat antikritik, mudah

tersulut emosi, dan perkataannya tidak mencerminkan kesopanan terutama dengan orang yang lebih tua darinya.

### 3) Aspek Religius

Arif : *"Berarti kowe ya golek-golek bener dhewe, Lik?"*  
(*tambah emosi*)  
(*"Berarti kamu juga cari-cari benernya sendiri, Lik?"* (*bertambah emosi*))

P. Kasman : *"Aku ora ngomong endi sing bener endi sing salah. Ning, aku mung ngomong apa sik tak weruhi lan apa sik tak rasakne Le! Bener salah kuwi sik ngerti mung Gusti Allah Le."*  
(*"Aku nggak bilang mana yang benar mana yang salah. Tapi, aku hanya bilang apa yang aku ketahui dan apa yang aku rasakan Le! Benar salah itu yang mengerti hanya Gusti Allah Le."*)

(Halaman 14)

Pada penggalan dialog di atas, Pak Kasman meluruskan kesalahpahaman Arif

kepadanya karena Ia merasa jika Pak Kasman juga mencari benernya sendiri. Pak Kasman bukan mencari benernya sendiri, hanya saja Ia mengatakan sesuai dengan apa yang dilihat dan diraskannya. Menurutnya kebenaran yang mutlak hanya Sang Pencipta yang mengerti. Hal tersebut menunjukkan bahwa Pak Kasman memiliki keyakinan yang kuat terhadap Sang Penciptanya.

### 4) Aspek Keekerabatan

P. Kasman : *"Kok ceria men ki, bar gajian to, Le?"*  
(*"Kok ceria sekali ini apa baru gajian kah, Le?"*)

Rudi : *"Gajian apa ta, Lik..Lik.."*  
(*"Gajian apanya, Lik..Lik.."*)

P. Kasman : *"Lha suaramu renyah ngono kok, biasane kowe ki angger renyah ngono kuwi gajian kok."*

(*"Lah suaramu renyah gitu kok, biasanya kamu ini kalau renyah gitu itu tandanya gajian."*)

Rudi : *"Halah Lik..Lik.. Dhuit karo seneng ki ora ana hubungane."*

- Kanthong karo ati iki adoh panggonane.*"  
 ("Haduh, *Lik..Lik..* Uang dengan senang itu tidak ada hubungannya, Kantong dengan hati itu jauh tempatnya.")
- P. Kasman : "*We...lah. Lha kok dengaren?*"  
 ("Wah, kok tumben?")
- Rudi : "*Dengaren apane, Lik?*"  
 ("Tumbenan apanya, *Lik?*")
- P. Kasman : "*Omonganmu kuwi.*"  
 ("Perkataanmu itu.")
- Rudi : "*Lha ngapa ta Lik omonganku?*"  
 ("Memang kenapa, *Lik*, perkataanku?")
- P. Kasman : "*Kok nggenah men.*"  
 ("Kok keren sekali.")

(Halaman 1)

Percakapan di atas menggambarkan kedekatan hubungan Pak Kasman dengan Rudi yang sudah hafal dengan gerak-geriknya yang ceria ketika mendapat gaji. Pak Kasman juga meledek Rudi karena perkataannya yang bijak. Kedekatan mereka juga terlihat dari ragam bahasa yang

mereka gunakan yaitu bahasa Jawa ngoko, meski terkesan kurang sopan namun hal tersebut dapat dijadikan tolak ukur kedekatan di antara keduanya karena tidak ada yang memperlakukan hal tersebut. Penggunaan kata sapaan "*Lik*" yang diambil dari kata "*Pakdhe cilik*" yang berarti paman dan sapaan "*Le*" yang diambil dari kata "*Thole*" yang berarti anak laki-laki. Sapaan tersebut juga menandakan kekerabatan mereka, meskipun tidak terhubung oleh darah namun sudah dianggap seperti keluarga sendiri.

- Rina : "*Kok mesam-mesem dhewe ki napa obate telas to, Lik?*"  
 ("Kok senyam-senyum sendiri ini apa obatnya habis kah, *Lik?*")
- Woro : "*Wah yen ngono kuwi medeni lho, Lik.*"  
 ("Wah kalau gitu itu menakutkan loh, *Lik.*")
- P. Kasman : "*Lho... ya ngeneki sing jenenge mentalitas cah enom saiki*" (*ngomong karo penonton*).  
 "*Lali nggonku*

- priksa.*" (*melu-melu gojek*)"  
 ("Loh... ya gini ini yang namanya mentalitas anak muda sekarang."  
 (berbicara dengan penonton). "Lupa tempatku periksa." (ikut-ikut bercanda))
- Woro : "Mas Rudi wau sampun liwat kene urung Lik?"  
 ("Mas Rudi tadi sudah lewat sini belum Lik?")
- Rina : "Pun wau Lik?"  
 ("Sudah tadi Lik?")
- P. : "Paling 10 menitan.  
 Kasman Kowe ya dha arep melu rapat ta?"  
 ("Mungkin 10 menitan. Kalian juga mau ikut rapat kah?")
- Rina : "Nggih Lik."  
 ("Iya Lik.")
- (Halaman 4)

Pak Kasman, Rina, dan Woro terlihat akrab ketika saling bergurau. Candaan yang Rina dan Woro lontarkan seperti candaan dengan teman seumuran mereka. Meskipun mereka bercanda seperti layaknya teman, Rina dan Woro tetap santun ketika berbicara dengan Pak Kasman dengan

menggunakan ragam bahasa Jawa ngoko alus.

- P. : "Nya, Jat."  
 Kasman (*njupukke rokok*)  
 ("Ini, Jat."  
 (mengambilkan rokok))
- Jati : "Pira Lik?"  
 ("Berapa Lik?")
- P. : "4 setengah."  
 Kasman ("4 ribu lima ratus.")
- Jati : "Nya Lik dhuite."  
 ("Ini Lik uangnya.")
- P. : "Sik susuke..."  
 Kasman ("Sebentar kembaliannya...")
- Jati : "Wis Lik mengko wae."  
 ("Sudah Lik nanti saja.")
- (Halaman 10)

Kekerabatan juga tergambar di antara Pak Kasman dengan Jati yang terbukti oleh kutipan percakapan di atas. Jati berbicara dengan Pak Kasman menggunakan ragam bahasa Jawa ngoko yang biasa digunakan dengan temannya sendiri. Pada dialog di atas, Jati tidak mempermasalahkan uang kembaliannya untuk membeli rokok karena sudah

merasa dekat dan percaya kepada Pak Kasman.

#### b. Pembahasan

Karya sastra selalu berkaitan dengan masyarakat. Siswanto, Wardarita, & Utami (2022:5743) mengatakan bahwa sastra merupakan hasil cerminan peristiwa dalam kehidupan masyarakat yang menjelma dalam sebuah tulisan. Karya sastra berbentuk tulisan salah satu diantaranya yaitu naskah sandiwara. Mereka juga mengatakan bahwa karya sastra yang baik yaitu karya yang dapat menambah pengetahuan sekaligus merubah pola pikir pembacanya. Dengan begitu untuk mengupas pengetahuan baru, karya sastra dapat dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan tersebut memiliki prinsip ingin mengaitkan penciptaan karya sastra, keberadaan karya dengan realitas kehidupan sosial (Triati, Sukirno, & Setyorini, 2014:196).

Naskah *Cebol Nggayuh Lintang* dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra berdasarkan

klasifikasi oleh Wellek dan Warren (1977:100) yaitu mencakup aspek sosial, adat istiadat, religius, etika, moral, dan nilai. Selain keenam aspek tersebut, pada hasil penelitian sebelumnya oleh Triatu, Sukirno, dan Setyorini (2014) ditemukan aspek kekerabatan yang juga relevan dengan penelitian naskah ini.

##### 1) Aspek Sosial

Aspek sosial yang tergambarakan pada naskah *Cebol Nggayuh Lintang* yaitu mengenai kegiatan sosial yang diadakan di kampung dan pencerminan norma serta sanksi yang berlaku. Kegiatan sosial yang umum dilakukan di kampung tersebut yaitu para pemuda-pemudi berkumpul dalam forum rapat untuk ikut serta dalam memajukan kampungnya. Kegiatan pemuda di kampung pada malam Minggu disampaikan melalui percakapan antara Pak Kasman, Rina, dan Woro pada naskah halaman 4. Forum tersebut menjadi salah satu sarana mereka para anggota karang taruna yang berisikan pemuda-pemudi untuk bersosial dan menghasilkan

sesuatu yang bernilai positif. Lalu, percakapan berikutnya yang mengandung aspek sosial yaitu antara tokoh Arif dan Jati terletak pada halaman 8. Masih membahas tentang kegiatan di kampung mereka yaitu rapat persiapan untuk acara yang dilaksanakan oleh dinas. Arif menyayangkan Jati yang tidak dilibatkan dalam rapat persiapan tersebut. Memang peranan Jati bukan sebagai panitia, tetapi sebagai bagian dari penampil juga berhak mengetahui persiapan dan tujuan dari acara yang akan dilaksanakan. Harapannya dengan melibatkan seluruh orang yang berperan dalam acara tersebut supaya seluruh informasi tersampaikan, mendapatkan 1 suara yang sama, dan menghindari dari kesalahpahaman antar anggota. Aspek sosial yang terakhir digambarkan dengan sikap kepedulian sosial Pak Kasman terhadap Arif pada kutipan dialog di halaman 14. Arif memiliki pikiran yang kritis tentang acara yang akan dilaksanakan oleh dinas, namun dia menolak untuk

berpartisipasi sebagai panitia maupun penampil. Pikiran kritis tersebut memunculkan opini atau prasangka buruk terhadap penyelenggara yang belum tentu valid kebenarannya. Ia tetap berusaha untuk menyampaikan opininya kepada warga untuk membukakan pikiran mereka. Pak Kasman memperingatkan dengan menasehatinya agar tidak gegabah dalam menyampaikan opini yang belum tentu valid kebenarannya. Beliau menyayangkan jika sikap gegabahnya dinilai negatif oleh warga sekitar dan nantinya akan berdampak buruk kepada dirinya sendiri. Interaksi sosial yang terdapat dalam naskah *Cebol Nggayuh Lintang* tersebut juga ditemukan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Banjarnahor, Waruwu, dan Annisa (2022:29) yaitu berbuat baik terhadap sesama dan tidak berprasangka buruk terhadap orang lain.

## 2) Aspek Moral

Moral berkaitan dengan sikap sopan santun, baik atau buruknya sifat, dan pola pikir seseorang. Moral secara istilah dapat diartikan

sebagai nilai-nilai yang benar atau salah manusia berdasarkan pada kebiasaan maupun adat istiadat yang berlaku di masyarakat secara umum (Wulandari&Fauzi, 2021:76). Pada naskah *Cebol Nggayuh Lintang* aspek moral yang ditemukan menonjolkan sifat buruk Arif yang dapat dijadikan pengingat dan pembelajaran bagi pembacanya. Berdasarkan kutipan dialog pada halaman 14, Arif menunjukkan sifat keras kepala dan licik. Ia keras kepala karena tetap bersikeras berpikiran bahwa opininya benar dan tidak memedulikan nasehat dari Pak Kasman. Disamping keras kepalanya, ada pola pikirnya yang licik dengan berniat memberikan opini sebagai umpan untuk memancing emosi targetnya. Jika emosi targetnya terpancing maka ia beranggapan bahwa opininya benar, padahal belum tentu kebenaran yang ia pikirkan sesuai dengan kenyataan yang ada. Selain itu pada kutipan dialog halaman 15, Arif juga menunjukkan sikap antikritik karena ia tidak menerima penjelasan yang diberikan Pak

Kasman ketika beradu argumen. Sifat lain yang tergambar yaitu ia mudah tersulut emosi karena merasa dipojokkan dan emosinya dilampiaskan dengan mengucapkan perkataan yang tidak sopan kepada Pak Kasman yang notabene sebagai orang yang lebih tua darinya. Aspek moral tentang sikap realistik dan kritis juga ditemukan pada tokoh Delisa dalam penelitian yang dilakukan oleh Nilawijaya dan Awalludin (2021:21-22).

### 3) Aspek Religius

Religius merupakan sifat yang berkaitan dengan kepercayaan seseorang dengan agama yang dianutnya. Pada naskah *Cebol Nggayuh Lintang* aspek religius tergambar pada kutipan dialog Pak Kasman pada halaman 14. Pak Kasman memiliki kepercayaan kepada Tuhan dan agama yang dianutnya. Kutipan tersebut menggambarkan Pak Kasman yang berusaha meluruskan kesalahpahaman antara dirinya dengan Arif tentang kebenaran dari argumen mereka. Arif yang

beranggapan kebenaran itu hakiki tetapi hanya sebagai tameng bahwa argumennya benar. Pak Kasman yang tidak setuju dengan argumennya Arif dengan mengatakan bahwa kebenaran itu bersifat relatif sesuai dengan perspektif orang (apa yang dilihat dan dirasakan). Perihal benar atau salah yang hakiki menurut Pak Kasman hanya Allah yang mengetahui dan menilai. Aspek ini juga ditemukan dalam hasil penelitian oleh Contessa, Lasmiatun, dan Aprizal (2022:94) yang menunjukkan unsur religi atau kepercayaannya terhadap Tuhan untuk memuliakannya dengan tidak merasa takut kepada makhluk-Nya dan hanya merasa takut akan Tuhan.

#### 4) Aspek Keekerabatan

Kerabat atau hubungan kedekatan yang tercerminkan pada naskah ini tidak teralirkan oleh hubungan darah atau dalam artian bukan hubungan dekat antar keluarga kandung. Keekerabatan pada naskah *Cebol Nggayuh Lintang* menggambarkan kedekatan antara warga kampung. Warga disini

terdiri dari pemuda karang taruna dan penjaga warung angkringan. Mereka tidak ada hubungan darah, namun kekerabatan mereka terpancar dari cara mereka saling berbicara dan bergurau. Pada kutipan dialog halaman 1, muncul tokoh Rudi yang datang di angkringan Pak Kasman. Kedekatan mereka dibuktikan dengan basa-basi Pak Kasman yang hafal dengan gerak-gerik Rudi yang ceria ketika Ia mendapatkan gaji. Lalu, Rudi sebagai tokoh yang lebih muda menggunakan bahasa Jawa ngoko ketika berbicara dengan Pak Kasman tanpa mengurangi kesopanannya. Umumnya untuk menghargai lawan bicara dan menunjukkan sopan satun, orang lebih muda seharusnya menggunakan bahasa Jawa krama alus atau inggil. Kedekatan mereka juga terlihat dari Pak Kasman dan Rudi yang menggunakan kata sapaan "*Pak Lik*" (paman) dan "*Thole*" (anak laki-laki) meskipun mereka tidak ada hubungan darah. Selanjutnya, Rina dan Woro yang merupakan pemudi di kampung

juga memiliki kedekatan dengan Pak Kasman. Mereka menggunakan ragam bahasa ngoko alus ketika berbicara dengan Pak Kasman supaya lebih sopan. Meskipun ragam bahasa yang digunakan sedikit berbeda dengan Rudi, mereka juga dekat dengan Pak Kasman terlihat dari cara mereka bercanda. Lalu kedekatan selanjutnya tergambar pada dialog Jati dan Pak Kasman pada halaman 10. Kedekatan pemuda ini dengan Pak Kasman mirip dengan Rudi yang menggunakan ragam bahasa yang sama. Di sisi lain, Jati juga menaruh rasa percaya kepada Pak Kasman dengan tidak mempermasalahkan uang kembalian rokok yang ia beli dari warung Pak Kasman. Hubungan kedekatan yang muncul dikarenakan kesamaan baik secara biologis, sosial, ataupun budaya juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Usfinit dan Tutalessy (2022:68) antara tokoh Atar, Safri, dan Umar Bauw.

## SIMPULAN

Pendekatan sosiologi sastra diklasifikasikan menjadi 3 dan salah satunya memfokuskan kajiannya terhadap karya sastra itu sendiri yang membahas tentang isi (permasalahan), tujuan, dan manfaat dari karya sastra untuk kehidupan sosial manusia. Dalam naskah *Cebol Nggayuh Lintang* ditemukan 4 aspek sosiologi karya sastra yaitu aspek sosial, aspek moral, aspek religius, dan aspek kekerabatan. Aspek sosial, di dalam naskah ini tergambar melalui kegiatan para pemuda-pemudi kampung yang melakukan rapat dan berunding untuk persiapan acara sekaligus perencanaan kemajuan kampung. Aspek moral, ditunjukkan pada sikap dan pola pikir Arif ketika menyikapi masalahnya. Aspek religius, yang menggambar keyakinan tokoh Pak Kasman kepada Tuhan dan agama yang dianutnya. Aspek kekerabatan, digambar melalui kedekatan antara Pak Kasman dengan keenam pemuda-pemudi di kampungnya yang sudah seperti keluarga sendiri. Sehingga dapat disimpulkan, 4 aspek yang telah ditemukan dapat digunakan sebagai contoh generasi muda untuk berupaya membentuk moral yang baik dan

melindungi diri agar tidak terbawa kepada arus yang buruk.

## REFERENSI

Banjarnahor, R.R., Waruwu, N.P., & Annisa. (2022). Analisis Pendekatan Sosiologi Sastra Cerpen "Ada Tuhan" Karya Lianatasya. *Jurnal Basataka (JBT) Universitas Balikpapan*. Vol. 5, No.1, Hal. 27-33.

Contessa, E., Lasmiatun, & Aprizal, D. (2022). Analisis Aspek Sosial Budaya dalam Novel "KKN Di Desa Penari" karya Simpleman: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Bindo Sastra*. Vol.6, No.2, Hal. 82-96.

Fatimah, S., Agustina, E., & Chanafiah, Y. (2020). Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Ilmiah Korpus*, Vol.4., No.3, Hal. 383-392.

Fauziah, N. F., Dahlan, D., & Sari, N. A. (2021) Analisis Kepribadian Tokoh Engtay Dalam Naskah Drama Sampek Engtay Karya N. Riantiaro (Kajian Psikologi Sastra). *Ilmu Budaya Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5(2), 349-360

Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*. Vol.6, No.1, Hal. 33-39

Mirnowati, Murtadlo, A., & Rijal, S. (2019). Analisis Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar Ditinjau dari

Sosiologi Sastra. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3(3), 315-321.

Naim, N. (2020). *CHARACTER BUILDING: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Nilawijaya, R., & Awalludin, A. (2021). Tinjauan Sosiologi Sastra dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 4(1), 13-24.

Siswanto, Waradita, R., & Utami, P.I. (2022). Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel "Sang Nyai 2" Karya Budi Sardjono. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.4, No.4.

Triati, M., Sukirno, & Setyorini, N. (2014). Analisis Aspek Sosiologi Sastra Naskah *JIN ABG* Karya Anes Prabu Sudjarwo dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SMA. *SURYA BAHTERA*, Vol.5, No.45.

Trisnawati. (2019). Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen Lukisan Kaligrafi Karya A. Mustofa Bisri. *Jurnal BASASTRA*, 8(1), 45-54.

Usfinit, E., & Tutalessy, Q, D. (2022). Analisis Nilai Budaya dalam Novel Cinta Putih di Bumi Papua (Cpbb) Karya Dzikry El

Han (Kajian Sosiologi Sastra).  
*BISAI: Jurnal Bahasa, Sastra, dan  
Pengajaran*, Vol.1, No.2, Hal. 60-  
73.

Wellek, R., & Warren, A. (1977). *Theory  
of Literature*. terj. Melani  
Budianta. Jakarta: Gramedia.

Wulandari, A., Fauzi, A. (2021).  
Urgensi Pendidikan Moral dan  
Karakter dalam Membentuk  
Kepribadian Peserta Didik.  
*edupedia*, Vol.6, No.1, Hal. 75-  
85.

Meyrisa, & Wardarita. (2021). Social  
Context and Literature  
Sociological Functions in The  
Novel About You by Tere Liye.  
*JPGI (Jurnal Penelitian Guru  
Indonesia)*. Vol. 6, No. 3, pp.  
742-747.